

Kebebasan Pengembaraan Hati

NENEK, bukalah pintu hatimu, dengan kuas bambu. Hidup hanya sebuah belunggu, tapi tidak dengan kuasmu.

Melihat lukisan nenek Masmundari dari Gresik, Jawa Timur, seperti berhadapan dengan narasi yang lahir semula-mula dari pengembangan hati la sendiri orang tua sederhana. Tapi justru dari ikwal kesederhanaannya, ditambahkan mungkin perasaan sepi di usianya yang sekitar 80-an, lukisan

annya seperti utuh menciptakan dunianya sendiri. Sebuah dunia yang naif, bebas mengungkapkan dirinya sendiri, karena dia memang tidak ambil peduli pada apa-apa yang tengah terjadi termasuk arus perubahan yang berlangsung deras sekarang.

Masmundari adalah pelukis damar kurung, tinggal di Desa Telogo Pojok, Gresik, Jatin. Damar kurung ialah sejenis lampion yang mungkin khas Gresik. Ben-

da ini terbuat dari bilah-bilah bambu yang dibentuk menjadi seperti kotak. Di antara bilah-bilah bambu itu ditempatkan kerat minyak yang sudah digambar, seperti dilukiskan Masmundari. Kotak dari kerangka bambu berinding kertas itulah yang untuk mengurung damar alias lampu.

Damar kurung boleh dikata se-

(Rersambung ke hal. VIII kol. 1-4)

Kebebasan

(Sambungan dari halaman 1)

mata-mata barang mainan. Bagi penziarah di pemakaman umum di Gresik benda ini boleh jadi tidak asing lagi. Biasanya damar kurung dijual di pintu masuk pemakaman umum saat hari sebelum bulan Puasa tiba. Atau boleh dikata, hanya saat itulah damar kurung dijual.

Jadi, seperti Masmundari yang bekerja hampir tiap hari membuat lukisan di atas kertas minyak untuk dinding damar kurung, sebetulnya hanya menjual produknya itu sekali dalam setahun. Dalam setahun dia bisa mengumpulkan lukisan sehingga menghasilkan 800 damar kurung. Dalam waktu dua jam di sore hari pada waktu menjelang Puasa, damar kurung-nya yang dikumpulkan dalam waktu pembustan setahun itu terjual ludes. Kalau satu damar kurung harganya Rp 1.000, maka dalam jangka waktu dua jam itu Masmundari merasakan panen uang sebanyak Rp 300.000. Itulah sebagian besar penghasilannya.

Dengan itulah dia hidup? Kembali, ini sebuah kisah tentang lingkaran kemiskinan. Sebagian uang itu biasanya untuk membayar utang, dari utang yang terutang sehari demi sehari untuk hidupnya. Sebagian lagi untuk membeli pakaian baru anak dan cucunya menyumbang hari raya. Begitulah siklus kehidupan Masmundari bersama damar kurung-nya...

PENGKOTAKAN nasib seperti itu kadang memang bisa dipercaya sebagai ada. Tapi usaha mencoba mengubah nasib, adalah isyarat kehidupan. Coretan-coretan Masmundari di atas kertas minyak, sebenarnya tetap bisa dilihat dalam perspektif modern. Sebuah gaya lukisan dekoratif, dengan penataan kompak sekaligus terkesan jadi, baik yang menyangkut komposisi bentuk maupun warna.

Seberapa tematik, dia juga bisa dilihat dalam perspektif kerinduan atas suasana yang bebas, naif, dan manusia toh bebas menentukan hidupnya sendiri termasuk kenafianya? Hanya persoalannya, seberapa jauh masyarakat yang konon menjunjung tinggi harkat masing-masing manusia ini mau menerima keunikan masing-masing manusia, tidak sebaliknya menindas dalam pola penyeragaman?

Masmundari adalah salah satu contoh manusia yang tetap bertahan dengan dirinya sendiri, baik dia sadar ataupun tidak. Rumahnya peris di sebelah tembok pabrik besar petrokimia di Gresik. Apa pun yang terjadi di sekelilingnya, dia lihat dalam perspek-

tif dunia damar kurung-nya, sebagai mainan anak-anak.

Ketika pabrik itu dibangun, dia melihat crane, yang dia sebut motor seenggat, la melukis orang itu melayang, dipenuhi orone. Lukisannya biasanya dibuat dalam tiga bidang yang dibagi secara vertikal. Masing-masing ruang bercerita secara berurutan. Ada pengantian, lalu kesibukan orang yang punya hajat, kemudian kesibukan di dapur.

Namun penyimpanan selalu ada. Atau lebih tepat disebut improvisasi imajiner dari apa-apa yang hendak diceritakannya. Kesibukan di pasar digambar berikut ada orang yang kepalanya ditutupi panci, dan ditabuh orang lain. Ada juga kereta yang ditarik orang lelaki berambut panjang, seperti kereta di Cina. Sebuah rangkaian kereta api, di gerbong-nya terangkut gajah, macan, selain manusia. "Ndamel sakroning malah," kata Masmundari (Saya membuat sesuai yang ada dalam hati - Red).

Ibu seorang anak dan nenek tiga cucu itu membuat lukisan seperti ini sejak usia remajanya. Mustahil kalau kerja yang digeluti puluhan tahun seperti itu tidak lalu menyiratkan atau mengandungi bobot kehidupan. Itulah yang terjadi kalau melihat lukisan nenek Masmundari. Betapa pun naifnya, betapa pun sederhana dia menguraikan bentuk-bentuk anatomis obyek yang dilukiskannya, tapi seperti ada gerak di situ.

Seperti ada kehidupan di situ. Melalui campur tangan anak muda dari Gresik bernama Imang AW, lukisan-lukisan damar kurung itu diberi ingkai cantik. Ini juga sebagai usaha untuk mencari terobosan bagi karya Masmundari untuk mencari kemungkinan pengembangan yang lain. Juga kemungkinan pemasaran yang lain. Karena, inilah jawaban praktis atas kemiskinan yang mengurung orang-orang kecil seperti Masmundari.

Karya-karya itu, kalau tidak ada arak-melintang akan dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta di Jl. Palmerah Selatan Jakarta Pusat, 10-17 November 1987.

APAKAH usaha seperti ini bakal mengangkat kehidupan Masmundari ke lingkaran atau siklus kehidupan yang lain, yang lebih memberinya kelonggaran di segi ekonomis?

Persoalan ekonomi yang membelit orang-orang miskin kadang seperti mudah diidentifikasi tapi tidak dengan sendirinya lalu gampang mendobrak belunggu kemiskinan itu. Yang sudah jelas ialah, menyandakan hidup dari

membuat damar kurung berarti membuat betapa mudahnya terjerat utang.

Masmundari adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Dua adiknya, Masriatun dan Maseh telah almarhum. Masriatun yang meninggal sekitar tiga tahun lalu, kata Rokayah, putri Masmundari yang dibesarkan Masriatun, waktu itu Masriatun meninggal dalam jeratan utang. Untuk membuat damar kurung waktu itu Masriatun memperoleh modalnya dengan utang kepada rentenir. "Kalau utang Rp 100.000 mengembalikannya Rp 150.000," cerita Rokayah.

Ketika saat penjualan damar kurung tiba, kata Rokayah, waktu itu Masriatun berhasil mengumpulkan uang sekitar Rp 300.000. Tapi, dia tidak tahu, mau apa dia dengan rezekinya itu. Dari bunga pinjamannya, dia sudah terhitung punya utang sekitar Rp 400.000.

Orang tua itu hatinya teriris, apenes. Dan ini hanya makin memperhalus usis tuanya, sampai dia jatuh sakit, mati.

Kini, Masmundari adalah satu-satunya pembuat damar kurung. Mungkin tidak ada lagi selain dia pembuat damar kurung di seluruh Gresik. Mendapat tawaran untuk ke Jakarta naik kereta api untuk melihat pameran lukisan damar kurung-nya yang telah terbengkal rapi, Masmundari menyatakan kesediaannya, meski tanpa antusiasme.

Nenek ini tampaknya sudah tenang dalam ritual hidupnya, sehari-hari menorehkan kuas bambu di atas kertas gambarnya. Begitu mulai melukis, dia tidak saja kelihatan asyik, tapi seperti ekstase, tak terganggu oleh apa pun, bahkan ringkasan cucunya. Tapi nenek, hidup memang bukan sebuah belunggu, dengan kuasmu... (don sbdono)

TELAR DIAKUI OLEH DLAJR "KING" KAROSERI LAI



BUNGA 9%
KREDIT 1-4th

BAJAH MADA MOTOR
JL. TOMANG RAYA 3 TEL. 593280
JL. KREKOT RAYA 57 TEL. 3903795
JL. TELUK RAYA 286 TEL. 8192921

TENDEAN MOTOR
JL. KAPTEN TENDEAN TEL. 7939310

